

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Dekripsi Teori**

##### **1. Tinjauan Model Pembelajaran *Snowball Throwing***

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing***

Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menyeluruh. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan materil atau perangkat pembelajaran.<sup>1</sup> Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>2</sup>

Pendapat yang lain, istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga

---

<sup>1</sup> Anas Salahudin, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal.45

<sup>2</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.127

terjadi perubahan atau perkembangan pada siswa.<sup>3</sup> Jadi, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang sistematis yang digunakan untuk mengatur proses pembelajaran sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif atau model pembelajaran kelompok. *Snowball Throwing* berasal dari dua kata yaitu “*snowball*” dan “*throwing*”. Kata *snowball* berarti bola salju, *throwing* berarti melempar. Jadi, *snowball throwing* adalah melempar bola salju.<sup>4</sup> *Snowball Throwing* menurut asal katanya berarti “bola bergulir” yang dapat diartikan sebagai pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk seperti bola kemudian dilemparkan secara bergiliran diantara sesama siswa.

Pembelajaran dengan model *Snowball Throwing* merupakan salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitik beratkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik, yaitu dengan saling melemparkan bola salju (*Snowball Throwing*) yang berisi pertanyaan kepada sesama teman serta menggali potensi

---

<sup>3</sup> Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013), hal.14

<sup>4</sup> Eka Putri Yani, “Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing” *skripsi*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2012), hal.17

kepemimpinan peserta didik dalam kelompok dan keterampilan membuat-menjawab pertanyaan.<sup>5</sup>

Jadi dalam model pembelajaran ini, peserta didik membuat pertanyaan di kertas kemudian dibentuk seperti bola lalu dilemparkan kepada peserta didik lain. Peserta didik yang mendapatkan bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya. Kegiatan melempar bola ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan peserta didik tidak hanya berpikir, menulis, bertanya, atau berbicara. Akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya pada peserta didik lain. Dengan demikian, tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat dalam bola kertas.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan model yang melatih peserta didik untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.<sup>6</sup> Tipe *Snowball Throwing* yaitu memadukan pendekatan komunikatif, integratif, dan keterampilan proses.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar OFFSET, 2013), hal.5

<sup>6</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran.....*, hal.226

<sup>7</sup> Perucha Nuraini, *Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing untuk meningkatkan hasil belajar soisologi siswa kelas XI IPS 1 SMAN 6 Surakarta, 2018, hal.4*

Model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam belajar dan menciptakan interaksi untuk saling acuh dan menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman serta meningkatkan keterampilan sosial.<sup>8</sup> Jadi, dengan model pembelajaran ini peserta didik dapat menumbuhkan rasa sosial. Peserta didik dapat saling bekerjasama dengan teman.

**b. Prosedur Model Pembelajaran *Snowball Throwing***

Langkah-langkah yang ditempuh pada model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

- 1) Pendidik menyampaikan materi yang akan disajikan.
- 2) Pendidik membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya dan menyampaikan materi yang telah disampaikan oleh pendidik kepada temannya dan mendiskusikan materi.
- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang telah dijelaskan.

---

<sup>8</sup> Raguwan, *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing terhadap hasil belajar siswa pada materi bentuk molekul kelas XI IPA SMAN 1 Pasagkayu*, Jurnal akademika Kimia, Vol.3, No.1, 2014, hal.2

<sup>9</sup> *Ibid*, hal.175-176

- 5) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain selama batas waktu yang telah ditentukan.
- 6) Setelah siswa mendapatkan satu bola (satu pertanyaan) diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- 7) Pendidik memberikan kesimpulan.
- 8) Pendidik mengevaluasi kegiatan tersebut dengan cara memberikan komentar sekaligus memberikan penilaian mengenai jenis dan bobot pertanyaan, rumusan kalimat, kemudian memberikan contoh rumusan yang benar.

Shoimin Aris menuturkan fase-fase pelaksanaan dalam model pembelajaran *snowball throwing* yaitu:<sup>10</sup>

**Tabel 2.1 Fase-Fase Model Pembelajaran *Snowball Throwing***

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	- Menyampaikan seluruh tujuan dalam pembelajaran dan memotivasi siswa.
Fase 2 Menyajikan informasi	- Menyampaikan informasi tentang materi pembelajaran siswa.
Fase 3 Mengorganisaikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	- Memberikan informasi kepada siswa tentang prosedur pelaksanaan

<sup>10</sup> Shoimin Aris, *68 Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal.175-176

	<p>pembelajaran <i>snowball throwing</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membagi siswa dalam kelompok-kelompok belajar.</li> </ul>
<p>Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membimbing ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian ketua kelompok</li> <li>- Meminta ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru dengan anggota kelompok.</li> <li>- Memberikan selembar kertas kepada setiap kelompok dan meminta kelompok tersebut menulis pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dijelaskan guru.</li> <li>- Meminta setiap kelompok untuk menggulung dan melemparkan pertanyaan yang telah ditulis pada kertas kepada kelompok lain.</li> <li>- Meminta setiap kelompok menuliskan jawaban atas pertanyaan yang didapat dari kelompok lain pada kertas kerja tersebut.</li> </ul>
<p>Fase 5 Evaluasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru meminta setiap kelompok untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diterima dari kelompok lain.</li> </ul>
<p>Fase 6 Memberi penilaian dan penghargaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok.</li> </ul>

### c. Tujuan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Model pembelajaran *Snowball Throwing* bertujuan agar melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada teman dalam satu

kelompok. Penerapan model ini memungkinkan terjadinya saling sharing pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan.<sup>11</sup> Jadi, dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* permasalahan dalam kegiatan pembelajaran dapat teratasi. Perasaan ragu pada diri peserta didik untuk menyampaikan permasalahan yang dialaminya dalam memahami materi pelajaran dapat diatasi dengan menyampaikan pertanyaan dalam bentuk tertulis yang nantinya akan didiskusikan bersama.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* sangat cocok untuk melatih kemampuan bertanya siswa, karena pada realitanya banyak siswa yang pasif atau tidak memiliki keberanian untuk bertanya apabila terdapat kesulitan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Snowball Throwing* juga bermanfaat untuk guru yaitu guru dapat melatih kesiapan peserta didik dalam menanggapi dan menyelesaikan masalah. Guru juga memberikan pengalaman kepada peserta didik melalui pembelajaran terpadu, melatih peserta didik untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

---

<sup>11</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 174

**d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing***

Model pembelajaran *snowball throwing* memiliki kelebihan antara lain yaitu:<sup>12</sup>

- 1) Dapat memberikan kesempatan kepada teman dalam kelompok untuk merumuskan pertanyaan secara sistematis.
- 2) Membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru.
- 3) Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik.
- 4) Merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan.
- 5) Dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru serta melatih kesiapan siswa.

Selain itu, pendapat lain mengungkapkan kelebihan model pembelajaran *Snowball Throwing* jika digunakan secara efektif dan efisien antara lain yaitu:<sup>13</sup>

- 1) Meningkatkan jiwa kepemimpinan siswa, sebab ada ketua kelompok yang diberi tugas kepada teman-temannya.

---

<sup>12</sup> Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal.60

<sup>13</sup> Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2016), hal.296



- 2) Melatih siswa untuk belajar mandiri, karena masing-masing siswa diberikan tugas untuk membuat satu pertanyaan, lalu pertanyaan itu akan dijawab oleh temannya atau sebaliknya.
- 3) Menumbuhkan kreativitas belajar siswa karena membuat bola sebagaimana yang diinginkannya.
- 4) Belajar lebih hidup, karena siswa aktif membuat pertanyaan ataupun menjawab soal temannya yang jatuh pada dirinya.
- 5) Merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.
- 6) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
- 7) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir.
- 8) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
- 9) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 10) Ketiga spek kognitif, afektif, psikomotorik dapat tercaapi.
- 11) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktek.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* lebih dipusatkan pada peserta didik. Setiap peserta didik berperan aktif dalam

kegiatan pembelajaran. Jadi, pendidik hanya sebagai pembimbing dan pengarah jalannya proses pembelajaran.

Selain itu, model pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki kelemahan antara lain yaitu:<sup>14</sup>

- 1) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit.
- 2) Memerlukan waktu yang panjang
- 3) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk peserta didik mendiskusikan materi pelajaran.
- 4) Siswa yang nakal cenderung berbuat onar
- 5) Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh peserta didik.
- 6) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga peserta didik saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. Tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.

---

<sup>14</sup> Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif...*, hal.176

## 2. Tinjauan tentang Minat Belajar

### a. Pengertian Minat Belajar

Secara bahasa minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>15</sup> Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar pula minatnya.<sup>16</sup>

Slameto berpendapat bahwa minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>17</sup> Baharudin dan Esa Nur Wahyuni dalam bukunya menyebutkan bahwa secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Reber yang dikutip Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni dalam bukunya menyebutkan bahwa, minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Haryu islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.187

<sup>16</sup> Djali, *Psikologi Pendidikan Ed. 1 Cet 8*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal.121

<sup>17</sup> Slameto, *Belajar Faktor-Faktor...*, hal.121

<sup>18</sup> Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal.24

Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut, begitu juga sebaliknya.<sup>19</sup> Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan hasil belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan hasil belajar.<sup>20</sup>

Sementara itu menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, yang mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.<sup>21</sup>

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah rasa suka dan ketertarikan terhadap sesuatu hal yang mampu mendorong seorang seorang individu untuk memosisikan diri dalam pencapaian tujuannya tanpa ada yang menyuruh.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan pula definisi minat belajar yaitu ketertarikan seseorang individu untuk melakukan perubahan tingkah laku serta menghasilkan pengetahuan baru melalui pengalaman-pengalaman.

Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran dan lengkap tidaknya catatan tentang materi yang diajarkan. Maka, Minat sangat mempengaruhi

---

<sup>19</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan Cet ke-26*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.85

<sup>20</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal.58

<sup>21</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan Cet ke-26...*, hal.85

proses dan hasil belajar peserta didik. Jika anak tidak berminat pada suatu topik atau materi yang sedang dipelajarinya, maka mereka akan malas untuk mempelajarinya, dan perhatiannya pada pelajaran tersebut akan hilang. Sebaliknya, jika mereka menaruh minat terhadap suatu topik atau materi yang sedang dipelajari, maka mereka akan senang mempelajarinya karena belajar dengan situasi yang senang, maka anak akan merasa lebih mudah dalam mempelajari topik tersebut. Sehingga hasil belajarnya tinggi. Dengan demikian anak tersebut akan memperoleh kepuasan.

#### **b. Ciri-ciri Minat Belajar**

Peserta didik yang berminat dalam belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut.<sup>22</sup>

- 1) Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengingat sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus.

Siswa yang memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran yang disenanginya akan memperhatikan pelajaran itu secara terus-menerus tidak mudah terpengaruh oleh apapun, misalnya kegaduhan suasana luar kelas, ajakan teman untuk bermain.

- 2) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminati

Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan belajar dengan senang, perasaan bahagia, tidak ada perasaan yang

---

<sup>22</sup> Slameto, *Belajar Faktor-Faktor...*, hal.57

membuatnya tertekan sehingga siswa akan mudah untuk memahami materi yang telah diajarkan.

- 3) Memeroleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati.

Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi setelah memperoleh hasil dari apa yang telah diusahakannya maka akan merasa puas dan bangga terhadap jerih payahnya dalam memperoleh nilai belajar, seperti sulit menerima raport akan merasa puas, menemukan referensi materi pelajaran yang sulit akan bangga, dan merasa puas memecahkan masalah yang membuatnya tertarik seperti mengerjakan soal Matematika yang membuatnya menantang.

- 4) Lebih menyukai suatu hal daripada yang lainnya.

Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan mengabaikan aktifitas atau kegiatan yang tidak berhubungan dengan minatnya, contoh siswa akan mengabaikan ajakan teman untuk pergi bermain ketika sedang mempelajari yang disukainya.

- 5) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktifitas atau kegiatan

Siswa yang berminat belajar yang tinggi akan mengikuti berbagai aktifitas yang berhubungan dengan materi pelajaran yang mereka sukai seperti karya ilmiah, studi kampus, belajar kelompok dan membuat karya yang sesuai dengan pelajaran yang diminatinya.

### c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi minat belajar

Minat belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu:<sup>23</sup>

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang mempengaruhi minat berasal dari dalam individu seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang mempengaruhi minat berasal dari luar diri individu seperti dorongan dari orangtua, dorongan dari guru, tersedianya sarana dan prasarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.

Untuk membangkitkan minat belajar siswa, ada beberapa cara yang digunakan, antara lain :<sup>24</sup>

- 1) Membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa untuk mengeksplor apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga siswa menjadi aktif, maupun performansi guru yang menarik saat mengajar.
- 2) Memilihan jurusan atau bidang studi sesuai dengan minatnya.

---

<sup>23</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal.24

<sup>24</sup> *Ibid*, hal.25

#### d. Tujuan dan Fungsi Minat belajar

Peserta didik memiliki minat yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran. Minat dari dalam diri individu untuk belajar sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Semakin besar minat individu untuk belajar maka cenderung akan memberikan perhatian lebih terhadap objek belajar sehingga individu tersebut akan berusaha untuk mencapai tujuan yang diharapkannya.

Menurut The Liang Gie tujuan minat belajar antara lain:<sup>25</sup>

##### 1) Untuk melahirkan perhatian yang serta merta

Perhatian seseorang terhadap sesuatu hal dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu perhatian yang serta merta dan perhatian yang dipaksakan. Perhatian yang serta merta secara spontan, bersifat wajar, mudah bertahan, yang tumbuh tanpa pemaksaan dan kemauan dalam diri seseorang. Sedangkan perhatian yang dipaksakan harus menggunakan daya untuk berkembang dan kelangsungannya. Jika seseorang telah memiliki minat belajar, maka saat itulah perhatiannya tidak lagi dipaksakan dan beralih menjadi spontan. Semakin besar minat seseorang, maka akan semakin besar derajat spontanitas perhatiannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan perhatian seseorang

---

<sup>25</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar yang Baik Bagi mahasiswa*, (Yogyakarta: Gajad Mada Pres, 2004), hal.30



terhadap sesuatu, maka terlebih dahulu harus ditingkatkan minatnya.

2) Untuk memudahkannya terciptanya konsentrasi

Minat memudahkan terciptanya konsentrasi dalam pikiran seseorang. Perhatian serta merta yang diperoleh secara wajar dan tanpa pemaksaan memudahkan berkembangnya konsentrasi. Jadi, tanpa minat, konsentrasi terhadap kegiatan pembelajaran sulit untuk diperhatikan.

3) Untuk mencegah gangguan dari luar

Minat belajar mencegah terjadinya gangguan perhatian dari sumber eksternal misalnya orang yang berbicara. Peserta didik mudah terganggu perhatiannya atau sering mengalami pengalihan perhatian jika minat belajarnya sedikit.

4) Untuk memperkuat memekatnya bahan pelajaran dalam ingatan

Berkaitan erat dengan konsentrasi terhadap pelajaran ialah daya mengingat bahan pelajaran. Peningatan itu hanya mungkin terlaksana jika seseorang berminat terhadap pelajarannya. Seseorang kiranya pernah mengalami bahwa bacaan atau isi ceramah sangat mencekam perhatiannya atau membangkitkan minat senantiasa teringat walaupun hanya dibaca atau disimak sekali. Sebaliknya, sesuatu bahan pelajaran yang berulang-ulang dihafal mudah terlupakan apabila tanpa minat.<sup>26</sup> Hal ini

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal.32

menunjukkan bahwa minat belajar memiliki peran untuk memudahkan dan menguatkan melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan.

5) Untuk memperkecil kebosanan belajar dalam diri sendiri

Segala sesuatu yang menjemukan atau membosankan dan terus menerus berlangsung secara otomatis tidak akan bisa memikat perhatian. Kejemuhan terhadap sesuatu hal juga lebih banyak berasal dari dalam diri seseorang daripada bersumber pada hal-hal di luar dirinya. Oleh karena itu, penghapusan kebosanan dalam belajar dari seseorang juga hanya bisa terlaksana dengan menumbuhkan minat belajar dan kemudian meningkatkan minat itu sebesar-besarnya.

Adapun fungsi minat bagi kebutuhan anak adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

1) Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita

Sebagai contoh, anak yang berminat pada olahraga maka cita-citanya adalah menjadi olahragawan yang berprestasi. Sedangkan anak yang berminat pada kesehatan fisiknya, maka cita-citanya menjadi dokter.

---

<sup>27</sup> Elisabeth B. Hrlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal.109-110

2) Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat

Minat anak untuk menguasai pelajaran bisa mendorongnya untuk belajar kelompok di tempat temannya meskipun suasana sedang hujan.

3) Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas

Minat seseorang meskipun diajar oleh guru yang sama dan diberi pelajaran yang sama antara satu anak dan yang lain mendapatkan jumlah pengetahuan yang berbeda. Hal ini terjadi karena berbedanya daya serap mereka dan daya serap ini dipengaruhi oleh intensitas mereka.

4) Minat yang terbentuk sejak kecil atau masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawai kepuasan.

Minat menjadi guru yang telah terbentuk sejak kecil akan terbawa sampai menjadi kenyataan. Apabila ini terwujud maka semua suak duka menjadi guru tidak akan dirasa karena semua tugas dikerjakan dengan penuh sukarela. Apabila minat ini tidak terwujud makan bisa menjadi obsesi yang ak dibawa sampai mati.

**e. Aspek-aspek minat belajar**

Aspek atau indikator minat ada empat yaitu: perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian siswa, dan keterlibatan siswa. Jadi individu berminat pada suatu obyek, apabila individu tersebut

memiliki keempat aspek tersebut. Masing-masing indikator tersebut sebagai berikut:<sup>28</sup>

1) Perasaan senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar.

Setiap aktivitas siswa dan pengalaman yang dilakukan akan selalu diliputi oleh suatu perasaan, baik perasaan senang maupun perasaan tidak senang. Perasaan senang akan menimbulkan minat. Apabila peserta didik memiliki rasa senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu peserta didik yang senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan dan selalu hadir saat pelajaran.

2) Ketertarika siswa

Tertarik adalah perasaan senang atau menaruh minat (perhatian) pada sesuatu. Ketertarikan yang dimaksud adalah ketertarikan terhadap pelajaran di kelas. Ketertarikan ini berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, atau kegiatan berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Orang yang memiliki minat yang tinggi terhadap sesuatu akan terdapat

---

<sup>28</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor....*, hal.180

kecenderungan untuk tertarik pada guru dan mata pelajaran yang diajarkan.<sup>29</sup>

Jadi, ketertarikan siswa untuk belajar diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap pelajaran tersebut akan rajin belajar, terus memahami, dan akan selalu mengikuti pelajaran dengan penuh antusias dan tanpa ada beban dalam dirinya. Contohnya yaitu peserta didik yang tertarik pada pelajaran Matematika, maka ia akan antusias dalam mengikuti pelajaran dan tidak menunda tugas dari guru.

### 3) Perhatian siswa

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian dengan mengesampingkan yang lain. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut. Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi.

Jadi, peserta didik yang berminat pada suatu mata pelajaran akan memberikan perhatian yang besar terhadap mata pelajaran tersebut. Contohnya yaitu siswa yang berminat dalam pelajaran Matematika akan mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru dan mencatat materi. Selain itu, siswa juga akan

---

<sup>29</sup> Noor Komari Pratiwi, Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang, Universitas Indraprasta PGRI, Jurnal Pujangga , Vol.1, No.2, 2015, hal.88

menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk belajar pelajaran tersebut dan berusaha keras untuk memperoleh nilai yang bagus yaitu dengan belajar.

#### 4) Keterlibatan siswa

Ketertarikan seseorang akan objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut. Siswa yang mempunyai minat terhadap suatu pelajaran akan melibatkan dirinya dan berpartisipasi aktif dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang diminatinya. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari sikap siswa yang partisipatif. Contohnya yaitu peserta didik aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

### 3. Tinjauan tentang Hasil Belajar

#### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar mengajar.<sup>30</sup> Interaksi belajar mengajar ialah hubungan timbal balik antara guru sebagai pengajar dengan murid yang bersifat mendidik hasil belajar peserta didik pada hakekatnya merupakan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dengan pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses...*, hal.3

<sup>31</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Pembelajaran...*, hal.45

Jadi, hasil belajar inilah yang akan dijadikan penentu oleh pendidik dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yaitu “hasil’ dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya aktivitas atau proses yang mengakibatkan perubahan input fungsional. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku.<sup>32</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang telah diberikan oleh guru”.<sup>33</sup>

Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.<sup>34</sup>

Menurut beberapa ahli pengertian hasil belajar adalah sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hal.44

<sup>33</sup> Tim Penyusunan KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 895

<sup>34</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rieneke Cipta,1999),hal.38

- 1) Menurut Syaiful Bahri, “Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dicapai oleh individu dari proses belajar”.<sup>35</sup>
- 2) Menurut Nana Sudjana, “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang afektif, kognitif, dan psikomotorik. Penilaian hasil belajar dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain, sebab hasil merupakan akibat dari proses”.<sup>36</sup>
- 3) Menurut Dmiyati dan Mudjiono mengatakan, “Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar setiap akhir pembelajaran”.<sup>37</sup>
- 4) Menurut hamzah, “seorang yang telah mengalaami proses belajar dapat ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku sebagai kriteria keberhasilan belajar pada diri seseorang yang belajar”.<sup>38</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan

---

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zaian, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.54

<sup>36</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.3

<sup>37</sup> Dmiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 3006), hal.18

<sup>38</sup> Hamsah B Uno, *Teori Motivasi dan Pemikirannya Analisis di Bidang pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara2008),hal.16



yang diperoleh individu setelah proses pembelajaran berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik .

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Proses belajar merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mencaapi tujuan yang diharapkan oleh pendidikan. sedangkan hasil belajar merupakan alat ukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran. tidak semua peserta didik dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru dalam proses pembelajaran, oleh sebab itu hasil belajar peserta didik juga akan berbeda-beda dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik dalam dirinya ataupun dari luar dirinya.<sup>39</sup>

Wasti Sumanto mengemukakan faktor yang mempengaruhi belajar ada tiga macam, yaitu:<sup>40</sup>

- 1) Faktor stimuli belajar, yaitu segala hal diluar individu yang mendorong individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. stimuli dalam hal ini mencakup materil, penegasan,

---

<sup>39</sup> Abu Ahmad dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal.138

<sup>40</sup> Wati Suminto, *Psikologi Pendiikan*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2003), hal. 113

serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari oleh peserta didik.

- 2) Faktor metode belajar, metode yang dipakai guru sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan kata lain, metode yang dipakai guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar.
- 3) Faktor individual, faktor ini menyangkut beberapa hal yaitu kematangan, usia, perbedaan jenis kelamin, pengalaman, kapasitas mental, kondisis kesehatan jasmanai dan rohani, dan motivasi.

Yudhi Munadi mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:<sup>41</sup>

- 1) Faktor internal

- a) Faktor psikologis

Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal kadar bukan dalam hal jenis, tentunya hal ini akan berpengaruh pada peoses dan hasil belajarnya masing-masing.

- b) Faktor fisiologis/jasmaniah

Secara umum faktor fisisologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam

---

<sup>41</sup> Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2008), hal.24

keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar.

## 2) Faktor eksternal

### a) Faktor lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial.

### b) Faktor instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai hasil belajar yang diharapkan. Contohnya gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal.16

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

c. Fungsi hasil belajar

Hasil belajar memiliki beberapa fungsi yaitu :

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka hasil belajar harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan instruksional.
- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, dan strategi mengajar guru.
- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orangtuanya.

#### **4. Tinjauan tentang Mata Pelajaran Fikih**

##### **a. Pengertian Mata Pelajaran Fikih**

Makna Fikih secara etimologi (bahasa) adalah faham. Adapun makna Fiqih pada istilah ialah mengetahui hukum-hukum

syara' yang berkenaan dengan amal.<sup>43</sup> Fikih berarti ilmu yang membahas tentang hukum atau perundang-undangan Islam berdasarkan atas Al-Quran, hadist, Ijma'. Dan Qiyas. Fikih berhubungan dengan hukum perbuatan setiap mukallaf yaitu hukum wajib, haram, mubah, makruh, sah, batal, berdosa, berpahala dan sebagainya.<sup>44</sup> Fikih merupakan tuntutan yang harus timbul dan sukar dielakkan dalam pelaksanaan syariah. Syariah dapat diartikan sebagai ketentuan dari Allah yang tidak dapat berubah kapanpun, dimanapun (Qath'i). Sedangkan Fikih merupakan ilmu yang membahas hukum sama dengan syariah tetapi sifatnya dapat berubah setiap saat sesuai dengan situasi (zhanni/dugaan), karena Fikih merupakan ketentuan dari ulama', hasil ijtihad, ijma' dan qiyas sehingga sangat berpengaruh dengan keadaan yang ada. Fikih berlandaskan pada Al-quran dan Al-hadist yang bentuk lafadznya bisa jadi berupa muradhif (lafal yang hanya mempunyai makna), musytarak (satu lafadz yang menunjukkan lebih dari satu makna berbeda-beda) dan mutasyabihat (samar-samar).

Antara Fikih dan syariah mempunyai hubungan yang sangat erat karena sesungguhnya Fikih tetap berpijak pada syariah. Syariah dan Fikih adalah dua hal yang mengarahkan kita ke jalan yang benar. Dimana syariah bersumber dari Allah SWT, Al-Quran,

---

<sup>43</sup> Rachmat Syafe'I, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2001), hal.13

<sup>44</sup> Abdul Mujib. dkk, *kamus istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hal.77

Nabi Muhammad SAW dan hadist. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa syariat lebih umum dari makna Fikih sedangkan Fikih bagian dari Syariah. Pengertian diatas diperkuat oleh pendapat Salam Al-Qabbani yang mengatakan bahwa pengertian Fikih meliputi segala hukum syara' baik yang mudah diketahui maupun yang tidak mudah diketahui atau yang ditetapkan dengan ijtihad.<sup>45</sup>

Dalam pendidikan Agama Islam, mata pelajaran Fikih mempelajari tentang ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharah, salat, puasa, zakatm sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.<sup>46</sup>

Mata pelajaran Fikih sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) diterangkan bahwa Pendidikan Agama Islam ADALAH upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama islam.<sup>47</sup> Dalam hal ini proses pembelajaran Fikih di

---

<sup>45</sup> Saifudim Zuhri, *Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2011), cet.II, hal.11

<sup>46</sup> Peraturan Menteri Agama RI, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta:2008), hal.1

<sup>47</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hal.130

Madrasah Ibtidaiyah tidak terlepas dari peran lembaga Madrasah Ibtidaiyah itu sendiri.

Dari beberapa pengertian tentang Fikih diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Fikih merupakan salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan peribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya.

#### **b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fikih**

Ruang lingkup pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:<sup>48</sup>

- 1) Fikih ibadah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang baik dan benar, seperti tata cara thaharah, salat, puasa, zakat dan ibadah haji.
- 2) Fikih muamalah yang menyangkut slat sunnah, slaat jumat, tata cara salat bagi orang sakit, puasa ramadhan, dan amalan di bulan Ramadhan.

#### **c. Tujuan Mata Pelajaran Fikih**

Pada hakekatnya mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan pengalaman rill pada aspek spiritual dari praktik ibadah dalam islam yang dihadapi dengan sepenuh jiwa. Secara umum, tujuan mata pelajaran Fikih pada Madrasah

---

<sup>48</sup> Nazar Bakry, *Fikih & Ushul Fikih...*, hal.23

Ibtidaiyah adalah emembentuk pribadi yang cerdas dari segi intelektual maupun spiritual. Adapun tujuan mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah yaitu untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksnakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

## **5. Tinjauan Tentang Materi Haji**

### **a. Pengertian Haji**

Haji secara bahasa adalah berkunjung atau menyengaja. Menurut istilah haji yaitu menuju ke Baitullah dan tempat-tempat tertentu pada bulan Zulhijah untuk melaksanakan amalan-amalan ibadah tertentu.<sup>49</sup>

### **b. Hukum haji**

Hukum asal ibadah haji adalah wajib, namun dalam keadaan tertentu dapat berubah menjadi sunnah, makruh bahkan haram.

---

<sup>49</sup> KEMENAG RI, *Fiqih Buku Guru Kelas 5 Kurikulum 2013 Revisi*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2015), hal. 21



Dalam kaidah Fikih ditegaskan bahwa hukum berlaku sesuai dengan illatnya (alasannya).<sup>50</sup>

- 1) Wajib, untuk pertama kali dan telah mampu untuk menjalankannya. demikian pula bila bernadzar (berjanji) untuk haji maka wajib dilaksanakan.
- 2) Sunnah, apabila dapat mengerjakan ibadah haji untuk kedua kali dan seterusnya.
- 3) Makruh, apabila sudah pernah dilaksanakan sementara masyarakat disekelilingnya masih hidup serba kekurangan dan butuh bantuan untuk kelangsungan hidup.
- 4) Haram, apabila pergi haji dengan maksud membuat kerusakan dan keonaran di tanah suci.

c. Syarat wajib haji

- 1) Islam
- 2) Baligh
- 3) Berakal
- 4) Merdeka, bukan budak atau hamba sahaya
- 5) Mampu, yaitu untuk perjalanan menuju Mekkah dan mengerjakan kewajiban-kewajiban haji, perjalanan yang aman ketika pergi dan pulang terhadap jiwa dan dan harta seseorang,

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hal.22

memiliki cukup harta untuk keperluan dirinya sendiri selama perjalanan maupun untuk keluarga yang ditinggalkan.<sup>51</sup>

d. Syarat sah haji

- 1) Islam
- 2) Berakal
- 3) Miqot zamani
- 4) Miqot makani.

e. Rukun haji

- 1) Ihram, yaitu niat mengerjakan haji dengan menggunakan pakaian ihram.<sup>52</sup>
- 2) Wukuf, yaitu hadir di Padang Arafah pada tanggal 9 Dzulhijah.
- 3) Tawaf, yaitu mengelilingi ka'bah sebanyak 7 kali.
- 4) Sa'i, yaitu berlari-lari kecil dari bukit Safa ke bukit Marwah.
- 5) Tahalul, yaitu mencukur rambut
- 6) Tertib, yaitu berurutan dari awal sampai akhir.

## B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

- 1) Skripsi yang ditulis oleh Nanda Jelita pada tahun 2018 dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing*

---

<sup>51</sup> KEMENAG RI, *Fikih Buku Guru Kelas 5...*, hal. 23

<sup>52</sup> *Ibid*, hal. 25

terhadap Hasil Belajar Al Qur'an Hadits Siswa Kelas VII di MTs As Syafi'iyah Gondang Tahun 2017-2018". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh yang signifikan, hasil analisis dengan Uji-t pada hasil belajar ranah Kognitif diperoleh thitung = 4,778 sedangkan ttabel = 1,67252 dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dan dk = 56. Pengaruh yang dimiliki tergolong besar dengan nilai  $d = 1,246$ . (2) Terdapat pengaruh yang signifikan, hasil analisis dengan Uji-t pada hasil belajar ranah Afektif diperoleh thitung = 3,526 sedangkan ttabel = 1,67252 dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dan dk = 56. Pengaruh yang dimiliki tergolong besar dengan nilai  $d = 0,916$ . (3) Terdapat pengaruh yang signifikan, hasil analisis dengan Uji-t pada hasil belajar ranah Psikomotorik diperoleh thitung = 2,83 sedangkan ttabel = 1,67252 dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dan dk = 56. Pengaruh yang dimiliki tergolong sedang dengan nilai  $d = 0,736$ .

- 2) Skripsi yang ditulis oleh Royati Choiriyah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung (2017) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Metro Selatan" hasil penelitian: hasil rata-rata pre-test kelas eksperimen sebesar 45,5 meningkat pada posttest menjadi 69,75, peningkatannya sebesar 24,25 sedangkan hasil rata-rata pretest kelas kontrol sebesar 45,5 meningkat pada posttest menjadi 61,00, peningkatannya sebesar 15,5. Hasil nilai rata-rata n-gain siswa kelas

eksperimen sebesar 0,46. Sedangkan nilai rata-rata n-gain pada kelas kontrol yaitu 0,30. Hasil analisis uji hipotesis diperoleh bahwa  $0,029 < 0,050$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang positif pada penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 2 Metro Selatan.

- 3) Skripsi yang ditulis oleh Nur Kusumawati dengan judul “Pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDN Bondrang Kecamatan Sawo Kabupaten Ponorogo” menunjukkan bahwa ada pengaruh dari penerapan model pembelajaran kooperatif dengan *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDN Bondrang Kecamatan Sawo Kabupaten Ponorogo. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa kelas eksperimen adalah 83,23 sedangkan pada kelas kontrol adalah 71,27.
- 4) Skripsi yang ditulis oleh Rizka Desi Yana, pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 104230 Tanjung Sari Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang”. Hasil penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Hal ini dapat dilihat berdasarkan rata-rata dari hasil belajar siswa dengan

menggunakan model pembelajaran koperatif *Snowball Throwing* adalah 82,31. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Konvensional* adalah 81,25. Berdasarkan hasil uji t dimana diperoleh  $8,689 > 1,671$ .

- 5) Skripsi yang ditulis oleh Puput Mentari, pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Kelas V Mis Suturuzzhulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Pelajaran 2017/2018”. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil belajar yang diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 39,5 (pre-test) dan 87,5 (post-test), sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 40,00 (pre-test) dan 68,33 (post-test). Maka, pengujian hipotesis diperoleh  $t_{hitung}$  12,313 dan  $t_{tabel}$  2,0294 pada taraf signifikan 5% yang berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $12,313 > 2,0294$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika kelas V MIs Suturuzzhulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tahun pelajaran 2017/2018.

Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Nanda Jelita	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Snowball Throwing</i> terhadap Hasil Belajar Al Qur'an Hadits Siswa Kelas VII di MTs As Syafi'iyah Gondang Tahun 2017-2018	1) Variabel bebas menggunakan model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> 2) Variabel terikat : hasil belajar metode penelitian kuantitatif	1) Subjek penelitian : siswa kelas VII 2) Lokasi penelitian : MTs As Syafi'iyah Gondang. 3) Menggunakan mata pelajaran Al Qur'an Hadits
Royati Choiriyah	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Snowball Throwing</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Metro Selatan	3) Variabel bebas menggunakan model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> 4) Variabel terikat : hasil belajar 5) metode penelitian kuantitatif	4) Subjek penelitian : siswa kelas IV 5) Lokasi penelitian : SD Negeri 2 Metro Selatan 6) Menggunakan mata pelajaran Matematika
Nur Kusumawati	Pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan <i>Snowball Throwing</i> terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDN Bondrang Kecamatan Sawo Kabupaten Ponorogo	1) Variabel bebas menggunakan <i>Snowball Throwing</i> 2) Variabel terikat : hasil belajar 3) metode penelitian kuantitatif	1) Subjek penelitian : siswa kelas IV 2) Lokasi penelitian : SDN Bondrang Kecamatan Sawo Kabupaten Ponorogo 3) Menggunakan mata pelajaran IPA
Rizka Desi Yana	Pengaruh Model	1) Variabel bebas	1) Subjek penelitian : siswa kelas V

	Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 104230 Tanjung Sari Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang	menggunakan <i>Snowball Throwing</i> 2) Variabel terikat : hasil belajar 3) metode penelitian kuantitatif	2) Lokasi penelitian : SDN 104230 Tanjung Sari Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang 3) Menggunakan mata pelajaran IPA
Puput Mentari	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Kelas V Mis Suturuzzhulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Pelajaran 2017/2018	1) Variabel bebas menggunakan <i>Snowball Throwing</i> 2) Variabel terikat : hasil belajar 3) metode penelitian kuantitatif	1) Subjek penelitian : siswa kelas V 2) Lokasi penelitian : Mis Suturuzzhulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang 3) Menggunakan mata pelajaran Matematika

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono kerangka berpikir adalah sintesa tentang hubungan antar

variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.<sup>53</sup> Sesuai dengan landasan teori penelitian, peneliti yakin bahwa variabel bebas (model pembelajaran *Snowball Throwing*) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel terikat (minat dan hasil belajar peserta didik).

Hasil belajar peserta didik ditentukan oleh banyak faktor artinya tidak semua faktor itu mendukung keberhasilan tetapi ada juga yang menghambat keberhasilan seseorang. Faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran diantaranya adalah peran guru dan siswa. Tidak adanya inovasi dalam pembelajaran mampu mempengaruhi minat dan hasil peserta didik dalam belajar. Pelaksanaan pendidikan saat ini menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator, motivator, dan sekaligus evaluator dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, guru juga harus memilih model pembelajaran yang tepat, salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Dengan model ini proses pembelajaran akan berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga tujuan pembelajaran pun akan tercapai.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka peneliti menentukan kerangka berpikir yaitu variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Sehingga variabel bebas (model pembelajaran *Snowball Throwing*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat

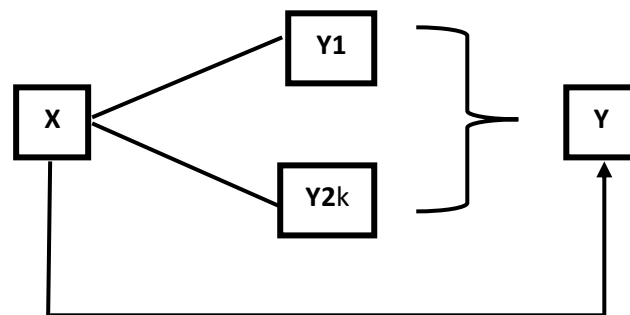
---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal.60



(minat dan hasil belajar peserta didik). Kerangka berfikir dari penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Minat dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih V di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung” seperti pada bagan berikut:

**Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian**



Keterangan :

X = Model pembelajaran *Snowball Throwing*

Y1 = Minat belajar

Y2 = Hasil belajar

Y = Minat dan hasil belajar peserta didik

→ = Pengaruh antar variabel